

EKSOTIKA BUAH-BUAHAN TROPIS DI INDONESIA DALAM FOTOGRAFI *FINE ART*

Abdul Kadir Jaelani Adri¹, Benny Kurniadi², Nefri Anra Saputra³

Institut Seni Indonesia Padangpanjang
baduk.jaelani97@gmail.com, bennykurniadi.isipp@gmail.com,
nefrianra@gmail.com

ABSTRACT

Exotic tropical fruit is a type of fruit that comes from tropical areas which have a hot and tropical climate but cannot grow well in cold temperatures. Examples of tropical fruit are: Pineapple, Papaya, Duku, Sapodilla, Salak, Durian, Melon, Mango, Jackfruit, Banana, Matoa, Passion Fruit, Mangosteen, Avocado, Watermelon, Longan, Starfruit, Guava, Dragon Fruit, Grapefruit, Tangerine. Based on this, the idea emerged to create fine art photography works about exotic Indonesian tropical fruits packaged using the anaglyph technique. Anaglyph is a technique that combines two colored images on top of each other to produce a 3D image (anaglyph). Information collected based on observations will be displayed visually using photography as an object, as well as the addition of stereoscopic media/anaglyphic glasses which can be achieved by encoding the image of each eye using different color filters (usually chromatic), such as red and cyan. Anaglyph/3D images contain two color images that are filtered differently, and one for each eye. When viewed with "color-coded" anaglyphic glasses, each of the two images reaches the target eye, thus appearing in a different perspective or three dimensions. This creation has a changing concept that displays visuals from the development of three-dimensional photos, namely anaglyphs, by showing the outside and inside of fruit packaged with anaglyphs.

Keywords: *Photography fine art, Exotic, Indonesian, Tropical, Fruits, Anaglyph*

ABSTRAK

Ekstotika buah buahan tropis adalah jenis buah-buahan yang berasal dari daerah tropis yang memiliki iklim panas dan tropis namun tidak dapat tumbuh baik pada suhu yang dingin. Contoh buah tropis adalah: Nanas, Papaya, Duku, Sawo, Salak, Durian, Melon, Mangga, Nangka, Pisang, Matoa, Markisa, Manggis, Alpukat, Semangka, Lengkeng, Belimbing, Jambu Biji, Buah Naga, Jeruk Bali, Jeruk Keprok. Berdasarkan hal ini, muncul ide gagasan untuk menciptakan karya fotografi *fine art* tentang ekstotika buah buahan tropis Indonesia yang dikemas dengan teknik *anaglyph*. *Anaglyph* adalah teknik yang menggabungkan dua gambar yang berwarna yang diatas satu sama lain untuk menghasilkan gambar 3D (*anaglyph*). Informasi yang dikumpulkan berdasarkan observasi akan ditampilkan secara visual dengan medium fotografi dan menggunakan buah-buahan tropis sebagai objek, serta penambahan media streoskopik/kacamata *anaglif* yang dicapai mengodekan

citra masing-masing mata menggunakan *filter* warna yang berbeda (biasanya berwalanan *kromatis*), seperti merah dan cyan. Citra *anaglif*/3D berisi dua citra berwarna yang di *filter* secara berbeda, dan satu untuk masing-masing mata. Ketika melihat dengan “kacamata *anaglif*” yang “berkode warna” masing-masing kedua citra tersebut mencapai mata yang dituju, sehingga memperlihatkan kedalam perspektif yang berbeda atau tiga dimensi. Penciptaan ini memiliki konsep perwujudan yang menampilkan visual dari perkembangan foto tiga dimensi yaitu *anaglyph*, dengan memperlihatkan bagian luar dan bagian dalam buah yang dikemas dengan *anaglyph*.

Kata kunci: Fotografi *Fine Art*, Buah-Buahan, Tropis, Indonesia, *Anaglyph*

PENDAHULUAN

Fotografi merupakan medium ekspresi visual yang digunakan seniman untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman estetik. Dalam perkembangannya, fotografi terbagi ke dalam berbagai genre, seperti jurnalistik, dokumenter, komersial, potret, lanskap, dan fine art. Fotografi *fine art* berorientasi pada ekspresi personal dan nilai konseptual, bukan sekadar dokumentasi atau kebutuhan pasar. Oleh karena itu, fotografi fine art diposisikan sebagai salah satu genre dalam fotografi yang menekankan kebebasan artistik, tanpa mengklaim sebagai jenis yang paling dominan secara kuantitatif. Fotografi *fine art* dapat dikatakan sebagai fotografi seni, maksudnya fotografi menjadi media untuk membuat karya seni dengan maksud untuk menuangkan sebuah gagasan dari pengkarya.

Menurut *Datoem* (2013:158), fotografi *fine art* merupakan salah satu cabang fotografi yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan suatu gagasan penciptanya. Dalam hal ini fotografi seni yang dimaksud tidak hanya sebatas memvisualkan sebuah realita dan semata-mata hanya memahami teknis. Tetapi juga merupakan medium penyampaian gagasan yang terkonsep kemudian diwujudkan dan disajikan sekreatif mungkin agar penikmat foto dapat memahami pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan fotografi juga berkembang dalam bentuk penyajian, salah satunya melalui pendekatan mix media, yaitu penggabungan fotografi dengan medium lain seperti ilustrasi, lukisan, kolase, manipulasi digital, atau instalasi. Penggabungan ini bertujuan memperkaya nilai estetika dan memperkuat makna konseptual karya.

Salah satu cara penyajian karya foto adalah dengan *Anaglyph*, yang sering disebut dengan istilah 3D, untuk memberi gambaran objek dalam fotoseolah

bergerak yang dapat ditonton dari beberapa sudut tertentu. Perspektif yang berbeda muncul dari subjek yang sama dalam kontras warna (merah dan cyan atau biru), yang tumpang tindih satu sama lain. Gambar ini akan menghasilkan efek tiga *dimensional* jika dilihat dari tiga perspektif tersebut (Susanto, 2002:30). Penciptaan karya ini berawal dari ketertarikan pengkarya untuk menjadikan buah-buahan tropis sebagai objek karya fotografi. Teknik *anaglyph* memungkinkan fotografer untuk menambahkan dimensi tambahan pada gambar, memperkuat efek visual dan membuat objek tampak lebih nyata. Ini dapat digunakan untuk menyoroti fitur unik dari objek eksotik seperti tekstur atau kedalaman (Papadopoulos, 2010).

Dalam perwujudan tugas akhir, pengkarya menggunakan teknik *anaglyph* dengan menggabungkan dua gambar berwarna untuk menghasilkan efek 3D. Karya ini bertema Eksotika Buah-Buahan Tropis Indonesia dalam fotografi fine art. Efek tiga dimensi memungkinkan penonton melihat detail seperti biji, isi, dan kulit buah yang tampak terbelah tanpa menyentuh objek, sehingga memperkaya pengalaman visual dan makna karya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, tujuan penciptaan karya ini adalah menghasilkan karya fotografi fine art dengan objek buah-buahan tropis Indonesia melalui pendekatan teknik *anaglyph*. Karya ini bertujuan mengeksplorasi nilai estetika dan keunikan visual buah tropis, sekaligus menghadirkan perspektif baru dalam penyajiannya. Dengan demikian, penciptaan karya ini tidak hanya berorientasi pada aspek visual, tetapi juga pada penguatan makna konseptual dalam fotografi fine art.



Gambar 1: Inner Beauty
(Sumber: Instagram @Mathew Guido)
Tahun: 2023

Dalam Pendahuluan, karya Mathew Guido diulas sebagai referensi visual dan konseptual yang mendukung proses penciptaan karya ini. Karya tersebut menampilkan objek buah tropis yang dipotret di dalam ruangan dengan pengaturan pencahayaan yang terkontrol, sehingga tekstur dan karakter visual buah tampak kuat. Penggunaan latar belakang yang sederhana turut mempertegas fokus pada objek, sementara pengambilan gambar secara detail menonjolkan bentuk serta struktur biji dan daging buah secara menyeluruh. Pengkajian terhadap karya ini bertujuan memberikan landasan komparatif dalam proses penciptaan, khususnya dalam aspek teknik, pencahayaan, dan eksplorasi detail objek. Meskipun sama-sama menggunakan objek buah, karya yang diciptakan pengkarya memiliki perbedaan mendasar pada penerapan teknik anaglyph, yang menghadirkan efek visual tiga dimensi sebagai pendekatan estetik dan konseptual yang berbeda.



Gambar 2: Insane51
(Sumber: Instagram @insane51)
Tahun: 2023

Dalam Pendahuluan, karya fotografi fine art Insane51 diulas sebagai rujukan konseptual dan teknis dalam penggunaan teknik anaglyph. Insane51 dikenal menggabungkan dua citra dalam satu bidang visual untuk menghasilkan efek tumpang tindih yang menciptakan ilusi kedalaman dan perspektif berbeda. Pendekatan ini menjadi acuan dalam memahami potensi anaglyph sebagai strategi visual yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual. Persamaan dengan karya yang diciptakan terletak pada penggunaan teknik anaglyph untuk menghadirkan perspektif visual yang berbeda dan memperkuat pengalaman visual

penonton. Namun, perbedaannya terletak pada pemilihan objek. Jika Insane51 menggunakan figur manusia sebagai subjek utama, pengkarya memilih buah-buahan tropis Indonesia sebagai objek eksplorasi estetis. Dengan demikian, pengulasan karya Insane51 berfungsi sebagai landasan komparatif sekaligus pendukung dalam proses pengembangan konsep dan teknik penciptaan karya.



Gambar 3: Polina Washington
(Sumber: Instagram @Polina Washington
Tahun: 2023)

Dalam Pendahuluan, karya Polina Washington diulas sebagai referensi teknis dan visual dalam penerapan efek tiga dimensi (stereoskopik). Karyanya menampilkan potret model dengan pencahayaan terkontrol dan latar belakang cyan yang menegaskan dimensi serta fokus objek. Pengkajian ini berfungsi sebagai landasan komparatif dalam pengembangan teknik 3D. Perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan: Polina menggunakan potret manusia dengan teknik stereoskopik, sedangkan pengkarya menerapkan teknik anaglyph 3D pada buah-buahan tropis Indonesia.

Dalam artikel ilmiah ini, pengkarya menggunakan beberapa landasan teori. Fotografi fine art merupakan karya fotografi yang diciptakan berdasarkan konsep tertentu dengan penekanan pada ekspresi artistik dan nilai estetis sebagai medium perwujudan jati diri penciptanya (Soedjono, 2007). Teknik anaglyph digunakan untuk menghasilkan efek visual tiga dimensi melalui perbedaan perspektif dan kontras warna sehingga objek tampak memiliki kedalaman ruang (Susanto, 2002).

Dalam analisis makna visual, pendekatan semiotika Roland Barthes memandang tanda sebagai relasi antara penanda dan petanda, di mana makna dapat berkembang menjadi mitos yang merepresentasikan konstruksi sosial, budaya, dan politik tertentu (Mulyaden, 2021; Soedjono, 2006). Tata cahaya berperan fundamental dalam fotografi sebagai elemen pembentuk dimensi dan suasana artistik karya (Djelantik, 2004). Warna juga memiliki fungsi psikologis dan simbolik, seperti merah yang melambangkan gairah, biru ketenangan, dan hitam kesedihan atau kekuatan, yang memperkaya makna visual dalam karya fotografi (Saputra, 2019). Proses editing melalui digital imaging memungkinkan manipulasi visual seperti retouching dan compositing untuk menyempurnakan hasil akhir karya (Nugroho, 2011).

Metode penciptaan karya ini terdiri atas tiga tahap utama: persiapan, perancangan, dan perwujudan. Tahap persiapan dilakukan melalui observasi dan studi literatur untuk mengumpulkan referensi konseptual mengenai eksotika buah-buahan tropis di Indonesia serta pendekatan fotografi fine art, termasuk teknik anaglyph dan kebutuhan teknis pemotretan. Pada tahap perancangan, pengkarya merumuskan ide dan konsep visual dengan mempertimbangkan aspek teknik, pencahayaan, komposisi, serta eksplorasi detail bentuk, tekstur, dan warna buah. Konsep tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk perencanaan visual sebagai dasar penciptaan karya berjudul “Eksotika Buah-Buahan Tropis di Indonesia dalam Fotografi Fine Art.” Tahap perwujudan dilaksanakan melalui proses pemotretan di dalam ruangan dengan pengaturan pencahayaan terkontrol, dilanjutkan dengan pengolahan digital untuk menggabungkan citra dan menghasilkan efek visual tiga dimensi (anaglyph), sehingga memperkuat dimensi estetis dan konseptual karya.

PEMBAHASAN

Konsep penciptaan karya seni yang berjudul “*eksotika buah buahan tropis di indonesia dalam fotografi*”. Karena pencipta ingin memvisualkan buah buahan tropis menjadi sebuah karya foto dan agar ingin memperkenalkan agar seluruh Masyarakat mengetahui tentang apa itu buah buahan tropis dan jenis jenis nya. Dalam pengerjaan tugas akhir ini, pengkarya menggunakan pendekatan fotografi

fine art. Hal yang paling memungkinkan untuk merealisasikannya adalah dengan menggunakan fotografi *fine art* karena objek dalam visual yang direalisasikan berasal dari persepsi yang dibangun ketika melakukan suatu pengamatan.

Fotografi *fine art* berangkat dari gagasan atau konsep yang bersifat abstrak dan lahir dari pemikiran subjektif penciptanya. Konsep tersebut kemudian diwujudkan melalui teknik tertentu menjadi bentuk visual yang konkret untuk menyampaikan makna yang diinginkan. Woodruff menyatakan bahwa konsep merupakan produk subjektif yang terbentuk dari cara seseorang memahami dan memberi makna terhadap objek atau benda (Amin, 1987:154). Berdasarkan pengalaman pribadi pengkarya serta kondisi lingkungan, seperti minimnya pengetahuan masyarakat mengenai buah-buahan tropis Indonesia, muncul gagasan untuk menjadikannya sebagai ide penciptaan karya fotografi. Ide tersebut kemudian dikembangkan melalui pendekatan fotografi *fine art* dengan penerapan teknik *anaglyph* sebagai strategi visual dan konseptual.

Hasil Karya

Pengkarya menampilkan hasil karya berserta deskripsi karya, yang merupakan hasil pemotretan yang dilakukan pengkarya, yang bertemakan “Eksotika Buah Buahan Tropis Indonesia Dalam Fotografi *Fine Art*” yang merupakan ketertarikan pengkarya menjadikan buah tropis Indonesia sebagai objek. Setiap foto dikemas dengan teknik *anaglyph* dan “kacamata *anaglyph*” 3D sebagai properti pendukung supaya hasil foto dapat dinikmati dan bisa dilihat melalui fotografi *fine art*. Pengkarya menggunakan objek buah-buahan tropis Indonesia. Proses penciptaan artikel ini dilakukan di *indoor* dengan mengubah ruangan menjadi studio mini. Karya yang dihadirkan berupa bentuk perasaan yang dialami pengkarya. Tampilan artikel ini berwujud fotografi *fine art* yang dimana pada setiap karya memiliki visual yang berdeda dan menggunakan teknik *mix media* dengan teknik penyajian *anaglyph* menggunakan kaca mata 3D dan kode QR kamera *smartphone* untuk melihat efek *anaglyph* (3D). karya sehingga menjadi karya tiga

dimensi yang kemudian melakukan pamajangan karya atau pameran sebanyak 20 karya foto yang dipamerkan di ruangan Gedung Nusantara ISI Padangpanjang.



Karya 1: *Anaglyph of Melon Coffee milk*
 Ukuran foto 60cm x 40cm
Albatros Laminating Doff

Pada karya pertama yang berjudul “*Anaglyph of Melon Coffee milk*” pengkarya menghadirkan visual buah Melon yang merupakan salah satu buah buahan tropis Indonesia, buah Melon dan *background milky coffee* pada karya. Secara teknis artikel ini dikemas dengan teknik anaglyph dalam bentuk fotografi *fine art* dengan teknik pengambilan foto *eye level* dan komposisi *center*. Kamera yang digunakan dalam artikel ini yaitu *Sonny A7 Mark II* dengan lensa *sigma 30mm*. *Settingan* kamera yaitu *Shutter Speed 1/125 Diafragma 8.0* dan *ISO 200*. Keseluruhan foto diseleksi menggunakan *Pen Tool* pada *Adobe Photoshop* setelah tahap seleksi foto pertama 1 dan foto 2 lalu setelah selesai, digabungkan antara foto 1 dan foto 2 menjadi satu buah karya. Proses terakhir dari tahap penciptaan artikel ini melibatkan penggunaan teknik *digital imaging* diaplikasi *Adobe Photoshop*. Warna dasar dari foto *RGB* akan diubah pertama, warna *RGB* diubah menjadi *B* atau *cyan* dengan mematikan channel warna *R* dan *G*. Kemudian pada foto kedua, warna *RGB* diubah menjadi *R* atau *red* dengan mematikan channel warna *G (green)* dan *B (blue)*. Dengan efek anaglif 3D Stereoskopik yang di capai dengan cara mengodekan citra masing-masing mata menggunakan filter warna yang berbeda, biasanya *red* dan *cyan*.



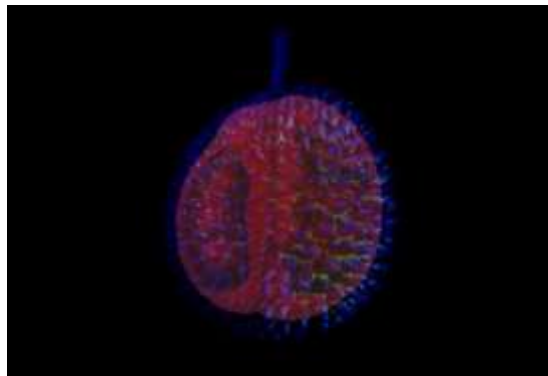
Karya 2. *Cyan Dragon Fruit Anaglyph*
 Ukuran foto 60cm x 40cm
 Albatros Laminating Doff

Pada karya ketiga yang berjudul “*Cyan Dragon Fruit Anaglyph*” pengkarya menghadirkan visual Buah Naga yang merupakan salah satu buah buahan tropis Indonesia, buah Naga dan *background* pada karya. Secara teknis ini dikemas dengan teknik *anaglyph* dalam bentuk fotografi *fine art* dengan teknik pengambilan foto *eye level* dan komposisi *center*. Kamera yang digunakan dalam artikel ini yaitu *Sonny A7 Mark II* dengan lensa *sigma 30mm*. *Settingan* kamera yaitu *Shutter Speed* 1/125 *Diafragma* 8.0 dan *ISO* 200. Keseluruhan foto diseleksi menggunakan *Pen Tool* pada *Adobe Photoshop* setelah tahap seleksi foto pertama 1 dan foto 2 lalu setelah selesai, digabungkan antara foto 1 dan foto 2 menjadi satu buah karya. Proses terakhir dari tahap penciptaan artikel ini melibatkan penggunaan teknik *digital imaging* diaplikasi *Adobe Photoshop*. Warna dasar dari foto *RGB* akan diubah pertama, warna *RGB* diubah menjadi *B* atau *cyan* dengan mematikan chanel warna *R* dan *G*. Kemudian pada foto kedua, warna *RGB* diubah menjadi *R* atau *red* dengan mematikan chanel warna *G* (*green*) dan *B* (*blue*). Dengan efek anaglif 3D Stereoskopik yang di capai dengan cara mengodekan citra masing-masing mata menggunakan filter warna yang berbeda, biasanya *red* dan *cyan*.



Karya 3. *Anaglyph of Watermelon Coffee Milk*
 Ukuran foto 60cm x 40cm
 Albatros Laminating Doff

Pada karya tiga yang berjudul “*Anaglyph of Watermelon Coffee Milk*” pengkarya menghadirkan visual buah Semangka yang merupakan salah satu buah buahan tropis Indonesia, buah Semangka dan *background* pada karya. Secara teknis artikel ini dikemas dengan teknik anaglyph dalam bentuk fotografi fine art dengan teknik pengambilan foto eye level dan komposisi center. Kamera yang digunakan dalam artikel ini yaitu Sonny A7 Mark II dengan lensa sigma 30mm. Settingan kamera yaitu Shutter Speed 1/125 Diafragma 8.0 dan ISO 200. Keseluruhan foto diseleksi menggunakan Pen Tool pada Adobe Photoshop setelah tahap seleksi foto pertama 1 dan foto 2 lalu setelah selesai, digabungkan antara foto 1 dan foto 2 menjadi satu buah karya. Proses terakhir dari tahap penciptaan artikel ini melibatkan penggunaan teknik digital imaging diaplikasi Adobe Photoshop. Warna dasar dari foto RGB akan diubah pertama, warna RGB diubah menjadi B atau cyan dengan mematikan channel warna R dan G. Kemudian pada foto kedua, warna RGB diubah menjadi R atau red dengan mematikan channel warna G (green) dan B (blue). Kemudian pada foto kedua, warna RGB diubah menjadi R atau red dengan mematikan channel warna G (green) dan B (blue). Dengan efek anaglif 3D *stereoskopik* yang di capai dengan cara mengodekan citra masing-masing mata menggunakan filter warna yang berbeda, biasanya red dan cyan.



Karya 4. *Black Durian Anaglyph*
 Ukuran foto 60cm x 40cm
 Albatros Laminating Doff

Pada karya empat yang berjudul “*Black Durian Anaglyph*” pengkarya menghadirkan visual buah Durian yang merupakan salah satu buah buahan tropis Indonesia, buah Durian dan *background* lainnya merupakan ikon pada karya. Secara teknis artikel ini dikemas dalam bentuk fotografi *fine art* dengan teknik pengambilan foto *eye level* dan komposisi *center*. Kamera yang digunakan dalam artikel ini yaitu *Sonny A7 Mark II* dengan lensa *sigma 30mm*. *Settingan* kamera yaitu *Shutter Speed 1/125 Diafragma 8.0* dan *ISO 200*. Keseluruhan foto diseleksi menggunakan *Pen Tool* pada *Adobe Photoshop* setelah tahap seleksi foto pertama 1 dan foto 2 lalu setelah selesai, digabungkan antara foto 1 dan foto 2 menjadi satu buah karya. Proses terakhir dari tahap penciptaan artikel ini melibatkan penggunaan teknik *digital imaging* diaplikasi *Adobe Photoshop*. Warna dasar dari foto *RGB* akan diubah pertama, warna *RGB* diubah menjadi *B* atau *cyan* dengan mematikan channel warna *R* dan *G*. Kemudian pada foto kedua, warna *RGB* diubah menjadi *R* atau *red* dengan mematikan channel warna *G (green)* dan *B (blue)*.



Karya 5. *Anaglyph of Pineapple Coffee Millk*
 Ukuran foto 60cm x 40cm
 Albatros Laminating Doff

Pada karya lima yang berjudul “*Anaglyph of Pineapple Coffee Millk*” pengkarya menghadirkan visual buah Nanas yang merupakan salah satu buah buahan tropis Indonesia, buah Nanas dan *background* lainnya merupakan ikon pada karya. Secara teknis artikel ini dikemas dengan teknik *anaglyph* dalam bentuk fotografi *fine art* dengan teknik pengambilan foto *eye level* dan komposisi *center*. Kamera yang digunakan dalam artikel ini yaitu *Sonny A7 Mark II* dengan lensa *sigma 30mm*. *Settingan* kamera yaitu *Shutter Speed 1/125 Diafragma 8.0* dan *ISO 200*. Keseluruhan foto diseleksi menggunakan *Pen Tool* pada *Adobe Photoshop* setelah tahap seleksi foto pertama 1 dan foto 2 lalu setela selesai, digabungkan antara foto 1 dan foto 2 menjadi satu buah karya. Proses terakhir dari tahap penciptaan artikel ini melibatkan penggunaan teknik *digital imaging* diaplikasi *Adobe Photoshop*. Warna dasar dari foto *RGB* akan diubah pertama, warna *RGB* diubah menjadi *B* atau *cyan* dengan mematikan chanel warna *R* dan *G*. Kemudian pada foto kedua, warna *RGB* diubah menjadi *R* atau *red* dengan mematikan chanel warna *G (green)* dan *B (blue)*.

Analisi Karya

Karya “Eksotika Buah-Buahan Tropis Indonesia dalam Fotografi Fine Art” merupakan eksplorasi visual yang mengangkat objek buah tropis sebagai subjek estetis melalui pendekatan fotografi *fine art* dan teknik *anaglyph stereoskopik*. Dalam ranah fotografi kontemporer, fotografi *fine art* tidak lagi dipahami sebagai

sekadar representasi realitas, melainkan sebagai medium ekspresi konseptual yang sarat interpretasi subjektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Charlotte Cotton, fotografi kontemporer berkembang menjadi praktik artistik yang mengonstruksi makna melalui staging, manipulasi visual, dan pendekatan konseptual. Dalam konteks ini, buah tropis seperti melon, buah naga, semangka, durian, dan nanas tidak hanya ditampilkan sebagai objek konsumsi, melainkan sebagai simbol kekayaan alam tropis Indonesia yang direpresentasikan secara monumental melalui komposisi center dan pengambilan gambar eye level.

Secara historis, karya ini memiliki kesinambungan dengan tradisi still life dalam sejarah seni rupa, khususnya lukisan abad ke-17 di Belanda yang menjadikan buah sebagai simbol kemakmuran, kelimpahan, dan kefanaan hidup. Namun, pengkarya memperbarui tradisi tersebut melalui medium fotografi digital dan teknik stereoskopik. Jika dalam still life klasik dimensi ruang dibangun melalui ilusi perspektif dan pencahayaan, maka dalam karya ini kedalaman ruang dibangun melalui prinsip binocular disparity dalam teori persepsi visual. Richard L. Gregory menjelaskan bahwa persepsi kedalaman muncul karena perbedaan sudut pandang antara mata kiri dan kanan. Teknik anaglyph yang memisahkan kanal warna red dan cyan merekonstruksi prinsip biologis tersebut sehingga menghasilkan pengalaman visual tiga dimensi. Dengan demikian, karya ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berbasis pada eksplorasi ilmiah terhadap sistem penglihatan manusia.

Dari sudut pandang semiologi, karya ini dapat dianalisis melalui konsep studium dan punctum yang dikemukakan Roland Barthes. Studium hadir pada pengenalan buah tropis sebagai simbol kultural yang akrab dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, punctum muncul ketika efek 3D membuat objek seolah keluar dari bidang foto dan menciptakan kejutan visual yang personal bagi penikmat karya. Efek stereoskopik tersebut menggeser pengalaman melihat dari pasif menjadi aktif, karena audiens harus menggunakan kacamata anaglyph atau memindai kode QR untuk memperoleh pengalaman visual penuh. Transformasi pengalaman visual ini memperlihatkan bahwa makna karya tidak hanya terletak pada objek, tetapi juga pada cara objek tersebut dihadirkan.

Dalam konteks karya terdahulu, pendekatan pengkarya memiliki kemiripan dengan praktik still life fotografi yang dilakukan Jan Groover, yang mengangkat benda sehari-hari menjadi komposisi formal dan monumental melalui pencahayaan terkontrol di studio. Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan ruang indoor yang diubah menjadi studio mini, kontrol teknis kamera (Sony A7 Mark II, aperture f/8, ISO 200), serta komposisi center yang menegaskan kehadiran objek. Namun, perbedaannya terletak pada eksperimen stereoskopik dan manipulasi kanal warna RGB yang memberikan dimensi tambahan pada karya. Dengan demikian, pengkarya tidak hanya melanjutkan tradisi still life fotografi, tetapi juga memperluasnya melalui integrasi teknologi digital.

Secara estetika, pemilihan warna dan tekstur buah menjadi elemen penting dalam pembentukan efek kedalaman. Tekstur kulit durian yang berduri, pola geometris nanas, biji-biji semangka, serta struktur daging buah naga menjadi elemen visual yang sangat efektif dalam menciptakan sensasi ruang ketika diproses melalui teknik anaglyph. Finishing cetak Albatros Laminating Doff juga mendukung kualitas presentasi fine art dengan meminimalkan pantulan cahaya sehingga efek 3D lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa aspek materialitas karya turut dipertimbangkan sebagai bagian integral dari pengalaman estetis.

Secara keseluruhan, karya ini dapat diposisikan dalam spektrum seni visual kontemporer yang menggabungkan seni, teknologi, dan interaktivitas. Eksotika yang diangkat bukan semata keindahan warna buah tropis, tetapi juga pengalaman perseptual yang dihasilkan melalui rekayasa visual. Karya ini memperlihatkan dialog antara tradisi still life, teori persepsi visual, dan praktik fotografi digital kontemporer. Dengan demikian, "Eksotika Buah-Buahan Tropis Indonesia dalam Fotografi Fine Art" tidak hanya menjadi representasi objek alam tropis, tetapi juga menjadi eksplorasi konseptual tentang bagaimana manusia melihat, memahami ruang, dan membangun makna melalui medium fotografi.

KESIMPULAN

Karya seni yang disebut "Eksotika Buah Buahan Tropis Indonesia Dalam Fotografi *Fine Art*" ini mencerminkan ekspresi kreatif pengkarya yang unik dan bebas. Artikel ini menggabungkan seni tiga dimensi dengan material kaca mata dan

filter QR Instagram, menciptakan sebuah bentuk imajinasi *intelektual* yang menarik. Maka munculah gagasan untuk memvisualkan hal tersebut melalui karya fotografi yang disajikan dengan teknik *anaglyph*. Penggunaan kaca mata *mix* media dalam artikel ini dipilih untuk menambahkan dimensi kehidupan pada karya seni serta untuk menambahkan elemen semiotika yang mendalam. Seluruh hasil artikel ini didasarkan pada pengalaman pribadi pengkarya serta *eksplorasi* baru yang bisa menjadi inspirasi bagi mahasiswa dan penggemar seni lainnya. Pembuatan artikel ini juga tidak lepas dari landasan teori dan metode yang kuat, seperti Semiotika, *Anaglyph*, dan Psikologi Warna, yang digunakan untuk mendukung penciptaan karya seni yang memiliki dasar yang kuat secara akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Datoem, Arif. (2013). "Foto-Etnografi dalam Proses Penciptaan Karya Seni Fotografi", *PANGGUNG*, Jurnal Seni Budaya. Volume 23. Bandung: BPISBI Bandung.
- Soedjono, Soeprapto (2007) *Pot-Pourri Fotografi*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. (2002). *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saputra, Nefri Anra. (2019). *Psikologi Persepsi*, Padangpanjang.
- Mulyaden, A. (2021). *Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol (sign) Perempuan dalam Al-Qur'an*. Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, 4(2), 139-154. Bandung: UIN SGD.
- Djlantik, A.A.M. (2004), *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Msp
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. (2010). *Nirmana, Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

DAFTAR WEB

- Insane51. (2023). Seven Deadly Sins. <https://insane51.com>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2023 pukul 00.35 WIB
- Mathew, Guido. (2023). Inner Beauty. <https://mathewguido.com/INNER-BEAUTY>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2023 pukul 00.35 WIB
- Polina Washington. (2023). Light and Color. https://mir-s3-cdn-cf.behance.net/project_modules/source/5866ab177376411.64d4f1eb2718f.jpg. Diakses pada tanggal 26 Desember 2023 pukul 17.25 WIB
- Bourke, Paul. (2000). "Stereographics". <https://paulbourke.net/stereographics/anaglyph/>. Diakses pada tanggal 5 juni 2024 pukul 22.45 WIB